

**KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 59
KOTA LUBUKLINGGAU**

Eka Purwati¹, Etik Prastiwi², Yunita Sari³, Refmida Yelni⁴, Atika Aladawiyah⁵
Universitas PGRI Silampari¹²³⁴⁵

Email : ekapurwati2006@gmail.com,

etikprasiwi@gmail.com, riskayunitasari2323@gmail.com, refmidayelni130704@gmail.com,
atikaaladawiyah522@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas V di *SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau*. Di antara banyak sekolah di Kota Lubuklinggau, sekolah ini dipilih secara khusus sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa masih tergolong tinggi. Sebagian besar siswa masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari nonformal saat berkomunikasi, baik di dalam kelas maupun ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Dari 26 siswa yang diamati, tidak ada satu pun yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang sepenuhnya benar dan baku; hampir semua masih mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas V di *SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau* serta menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dan fasih antarindividu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung dan wawancara terhadap dua siswa perwakilan—satu laki-laki dan satu perempuan—dari total 26 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh bahasa daerah Lubuklinggau. Pengaruh tersebut terlihat pada aspek kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan pembelajaran komunikatif, pembiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta keteladanan guru dalam penggunaan bahasa yang sesuai di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia sering terjadi dalam interaksi belajar mengajar di kelas V *SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau*.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, bahasa Indonesia, interaksi pembelajaran, kesalahan berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi resmi dan media utama dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Dalam pembelajaran, terdapat 4 keterampilan berbahasa salah satunya Keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang bersifat produktif dan perlu dikuasai oleh setiap peserta didik agar mampu mengungkapkan ide, perasaan, serta pemikirannya secara efektif. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan cara berpikir yang logis, penguasaan bahasa, serta pemahaman konteks komunikasi. Menurut Nurgiyantoro (2010:398), tujuan pembelajaran berbicara adalah agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam interaksi di kelas dengan menggunakan bahasa yang sopan, efektif, dan sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia.

Kemampuan berbicara memiliki fungsi untuk meningkatkan keberanian, kecermatan berbahasa, dan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Supriyadi (2013:45) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran berbicara adalah agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam komunikasi yang sesuai dengan situasi dan norma bahasa yang ada. Akan tetapi, dalam pelaksanaan di lapangan, masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang tepat dan benar. Terutama di SD Negeri 59 kota Lubuk Linggau banyak siswa yang masih menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurnya dengan bahasa ibu mereka. Hal ini terlihat saat interaksi belajar mengajar dilakukan siswa masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa ibu di saat pembelajaran berlangsung. Menurut Arifin dan Tasai (2018:15), kemampuan berbicara seseorang mencerminkan cara berpikir dan kemampuannya dalam berinteraksi

sosial. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar, berdiskusi, serta memahami pesan yang disampaikan oleh guru maupun teman-temannya.

Sehubungan dengan hal itu, kiranya perlu dilakukan penelitian yang mengungkapkan kemampuan berbicara dan berbahasa siswa di SD Negeri 59 Kota Lubuk Linggau. Siswa yang dimaksud adalah siswa kelas V, dengan pertimbangan bahwa mereka sudah mampu berinteraksi serta bersosialisasi dan memahami perbedaan antara bahasa daerah (Bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia. Kemampuan berbicara yang dimaksud berasal dari interaksi pembelajaran siswa di kelas yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu bahwa siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan PUEBI. Kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 59 Kota Lubuk Linggau masih

memprihatinkan, karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemampuan hasil belajar berbicara siswa. Menurut Sudjana (Mabasa, 2017:64), hasil belajar diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Diharapkan sasaran dari hasil belajar yang diperoleh siswa dapat mencakup perubahan perilaku baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Penelitian kemampuan berbicara bahasa Indonesia perlu dilakukan karena penelitian ini dapat merumuskan masalah, berdasarkan konteks yang diberikan, penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan pokok tentang seberapa baik kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas V di SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, rumusan masalah lainnya mencakup jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa selama pembelajaran, faktor-faktor yang

memicu kesalahan berbahasa, serta bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas.

Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengevaluasi keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas V di SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau dalam konteks interaksi pendidikan. Di samping itu, penelitian ini memiliki sasaran untuk mengenali jenis-jenis kesalahan berbahasa yang terjadi dalam ucapan siswa selama kegiatan belajar, memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan tersebut, serta mengkaji kontribusi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa lewat kebiasaan berbahasa dan metode pengajaran yang sesuai.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam konteks formal. Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau, di mana para

siswa kerap memakai bahasa daerah Lubuklinggau saat berkomunikasi di kelas. Akibatnya, kemampuan berbicara bahasa Indonesia mereka belum berkembang secara optimal, dan masih sering dijumpai kesalahan dalam pemilihan kata serta struktur kalimat. Alwasilah (2019:45) menambahkan bahwa lemahnya penguasaan bahasa Indonesia umumnya disebabkan oleh dominannya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di luar jam pelajaran resmi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2020:12) yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara alami berdasarkan data nyata yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Negeri 59 Kota

Lubuklinggau dengan melibatkan 26 siswa kelas V sebagai subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama dua jam proses pembelajaran berlangsung, serta wawancara dengan dua orang siswa yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Adapun fokus penelitian ini terletak pada kemampuan siswa berbicara dalam berbahasa Indonesia selama proses interaksi belajar, faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara tersebut, serta peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kesalahan berbahasa dalam penelitian ini berfokus pada tuturan pada siswa kelas V SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau yang berjumlah 26 orang. Siswa tersebut menggunakan bahasa daerah Lubuklinggau sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Kondisi dwibahasa ini menimbulkan berbagai bentuk interferensi linguistik, yaitu

adanya pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua, khususnya dalam konteks komunikasi formal di ruang kelas. Menurut Tarigan (2010:37), analisis kesalahan berbahasa merupakan metode sistematis untuk menemukan, menggolongkan, serta menilai bentuk penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh pembelajar agar dapat diketahui sejauh mana tingkat penguasaan mereka terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, kesalahan berbahasa tidak semata-mata dianggap sebagai kelemahan, melainkan juga menjadi petunjuk perkembangan kemampuan berbahasa yang dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Pateda (2010:45) menjelaskan bahwa perbedaan antara struktur bahasa pertama dan bahasa kedua sering kali menjadi penyebab munculnya kesalahan berbahasa. Dalam hal ini, bahasa daerah Lubuklinggau memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan bahasa Indonesia, baik dari segi fonologi,

morfologi, maupun sintaksis. Oleh karena itu, wajar jika siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Analisis kesalahan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbicara yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Chaer (2012:70) mengelompokkan kesalahan berbahasa ke dalam empat tataran, yaitu (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) semantik. Keempat tataran tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Kesalahan fonologis tampak pada pelafalan kata yang dipengaruhi logat daerah, misalnya pengucapan “tidak” menjadi “idak”. Pada tataran morfologi, kesalahan terlihat pada penggunaan bentuk kata yang tidak baku seperti “karno” untuk “karena.” Kesalahan sintaksis tampak pada susunan kalimat yang tidak sesuai dengan pola baku bahasa Indonesia (S-P-O-K), contohnya kalimat “Aku

dak ngerti karno susah” yang seharusnya “Saya tidak mengerti karena itu sulit”. Sementara itu, kesalahan semantik muncul ketika siswa menggunakan kata yang tidak tepat makna, seperti ungkapan “makan air” untuk “minum air”.

Kridalaksana (2013:51) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi secara berulang menandakan bahwa sistem bahasa kedua yang dimiliki pembelajar belum stabil. Temuan ini sejalan dengan hasil pengamatan di SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau, di mana sebagian besar siswa masih lebih sering memakai bahasa daerah baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan rendahnya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia mereka menjadi terbatas.

Menurut Alwasilah (2019:45), lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar umumnya disebabkan oleh dominannya penggunaan bahasa daerah di

lingkungan sosial dan kurangnya pembiasaan berkomunikasi secara formal di luar jam pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor-faktor ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh kondisi sosial dan lingkungan bahasa.

Selain itu, faktor psikologis juga turut memengaruhi kemampuan berbicara. Widyastuti (2021:118) mengemukakan bahwa rasa kurang percaya diri, ketakutan melakukan kesalahan, serta kebiasaan menggunakan bahasa daerah menjadi hambatan utama dalam pemerolehan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Banyak siswa enggan berbicara karena khawatir dikoreksi atau ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa daerah yang dirasa lebih aman.

Guru berperan penting dalam mengatasi persoalan tersebut. Kemendikbud (2020:23) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu

berorientasi pada pendekatan komunikatif, yakni pembelajaran yang menekankan pada penggunaan bahasa sebagai sarana berinteraksi, bukan sekadar memahami kaidahnya. Guru diharapkan menjadi teladan dalam berbahasa, menumbuhkan kebiasaan positif, serta melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis praktik komunikasi seperti diskusi, bercerita, dan bermain peran agar mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan percaya diri.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati dan Sutopo (2023:79) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten di lingkungan sekolah mampu menurunkan tingkat kesalahan berbahasa hingga 40%. Dengan demikian, kegiatan sekolah yang secara rutin mendorong siswa untuk berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan.

3.1. Kemampuan Berbicara

Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan berbicara yang lebih teratur dan cermat dibandingkan dengan siswa laki-laki. Mereka cenderung berupaya menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah baku, meskipun masih tampak adanya pengaruh dari bahasa daerah.

Sebaliknya, siswa laki-laki lebih spontan dan santai dalam berkomunikasi, sehingga lebih sering mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam tuturan mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Widyastuti (2021:118) yang menyebutkan bahwa faktor sosial dan psikologis turut memengaruhi gaya berbicara seseorang. Umumnya, perempuan lebih memperhatikan ketepatan berbahasa terutama dalam situasi formal, sementara laki-laki

cenderung lebih ekspresif dan kurang memperhatikan aturan kebahasaan

3.2. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang menggunakan campuran antara bahasa daerah Lubuklinggau dan bahasa Indonesia. Contohnya, ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dengan kalimat seperti, "Dak tahu, Bu, karno itu susah". Ucapan tersebut memperlihatkan adanya pengaruh atau interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, baik dalam pemilihan kata maupun dalam susunan kalimat.

Menurut Kemendikbud (2020:23), interferensi muncul ketika unsur-unsur dari bahasa pertama (bahasa ibu) memengaruhi penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) akibat kebiasaan berbahasa yang kuat di lingkungan sosial. Penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa belum sepenuhnya mampu menyesuaikan

diri dengan konteks komunikasi formal di lingkungan sekolah.

3.3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

Pertama, dalam lingkungan keluarga, penggunaan bahasa daerah masih sangat dominan sehingga siswa tidak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di rumah. Kedua, di lingkungan sekolah, kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten belum sepenuhnya terbentuk, terutama di luar jam pelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga, faktor psikologis juga berperan, di mana sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Indonesia karena takut melakukan kesalahan atau menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

Arifin dan Tasai (2018:45) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh sikap berbahasa serta frekuensi

paparan terhadap bahasa tersebut. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar menjadi hal yang penting agar kemampuan berbicara siswa dapat berkembang secara alami.

3.4. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa di SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau, guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, di antaranya:

- a. Membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan di kelas.
- b. Menjadi teladan dalam berbahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.
- c. Memberikan koreksi terhadap kesalahan berbahasa dengan

cara yang sopan dan mendidik.

- d. Mengadakan kegiatan pembelajaran yang bersifat praktis, seperti percakapan, diskusi kelompok, serta permainan bahasa.

Widyastuti (2021:112) menyebutkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi aktif dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara sekaligus memperbaiki kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, pemberian apresiasi kepada siswa yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dapat menumbuhkan motivasi positif serta meningkatkan kesadaran berbahasa di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 59 Kota Lubuklinggau masih dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah. Para siswa cenderung

mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Lubuklinggau saat berkomunikasi di kelas, khususnya dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, membiasakan, serta memberikan teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia masih sering muncul dalam proses interaksi belajar mengajar, terutama pada aspek kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan. Dengan demikian, pihak sekolah disarankan untuk memperkuat program pembiasaan berbahasa Indonesia serta menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif agar kemampuan berbicara siswa dapat berkembang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2019). *Pokoknya Bahasa Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama. hlm. 45.
- Arifin, Z., & Tasai, S. (2018). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.

- Jakarta: Rajawali Pers. *Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(3), 112–123. hlm. 118.
- Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 70.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Umum Pengembangan Pembelajaran* hlm 23.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 51.
- Kemedikbud. (2020). *Pedoman Umum Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Bahasa. hlm. 23.
- Nurdiyanto, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pateda, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 45.
- Rahmawati, D., & Sutopo, A. (2023). *Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Indonesia terhadap* hlm 79.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2010). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyastuti, N. (2021). *Analisis Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa*